

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini yang semakin pesat banyak perusahaan yang berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas dari perusahaannya. Tingkat persaingan di era globalisasi saat ini semakin pesat akan munculnya pesaing-pesaing hebat dari seluruh dunia, yang akan bebas masuk ke Indonesia atau pun negara lainnya, sehingga bagi pengusaha yang tidak dapat mengembangkan usahanya akan mengalami kerugian yang sangat besar bahkan dapat mengakibatkan perusahaan terancam gulung tikar. Sebagai cara untuk meningkatkan keuntungan bagi perusahaan harus dipikirkan oleh para pemilik perusahaan, salah satunya adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan meningkatkan nilai perusahaan maka dapat banyak menimbulkan keuntungan-keuntungan yang besar bagi perusahaan, yaitu memperkecil modal yang dikeluarkan dan meningkatkan minat dari para investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka, para pengusaha harus dapat menciptakan nilai perusahaan yang baik dimata para investor.

Nilai perusahaan juga sebagai kriteria bagi para pemegang saham dalam pengambilan suatu keputusan menanamkan modal. Dalam hal ini, nilai perusahaan adalah sebagai gambaran untuk pemegang saham akan tertarik untuk melakukan investasi dengan membeli kepemilikan saham perusahaan. Perusahaan mempunyai tujuan untuk terus memperoleh laba yang bertumbuh secara konsisten dari tahun ke tahun dalam jangka waktu yang pendek. Perusahaan diharuskan untuk senantiasa ada dalam kondisi yang baik agar dapat mempertahankan aktivitas perusahaan serta

menjaga kepercayaan dari investor. Setelah tujuan tersebut tercapai secara bertahap perusahaan hendak mengarah pada suatu pencapaian jangka panjang, tidak hanya bertujuan untuk memperoleh laba tetapi kemakmuran pemegang saham dan juga menaikkan nilai perusahaan. Salah satu indikator yang digunakan dalam nilai perusahaan yaitu *Price to Book Value (PBV)*, rasio PBV memberikan efek yang signifikan terhadap nilai perusahaan karena merupakan rasio yang digunakan di pasar modal untuk menggambarkan situasi perusahaan.

Nilai perusahaan yang baik dan maksimal dapat menarik minat sumber dana yang potensial bagi perusahaan seperti investor dan kreditur, dikarenakan nilai perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang dianggap mampu mempengaruhi persepsi investor atau kreditur untuk menginvestasikan dana pada suatu perusahaan (Ali et al., 2021).

tabel 1. 1
Nilai Perusahaan Perusahaan Manufaktur
2018-2022

No	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
1	Indocement Tunggal perkasa Tbk	2.92	3.03	2.40	2.08	1.74	2.434
2	Alakasa Industrindo Tbk	1.51	2.02	1.26	1.01	0.73	1.306
3	Semen Baturaja Tbk	5.00	1.26	3.10	1.78	1.24	2.476
4	Selamat Sempurna Tbk	3.75	3.51	3.01	2.69	2.66	3.124
5	Indo Acidatama Tbk	0.79	0.80	0.59	0.54	0.48	0,64
6	Buana Artha Anugerah Tbk	0,84	1.50	1.03	1.41	1.29	1.214
7	Siantar Top Tbk	2.98	2.74	4.66	3.00	2.55	3.186

No	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
8	Semen Indonesia Tbk	2.08	2.10	2.07	2.00	0.94	1.838
9	Tunas Alfin Tbk	0.54	0.37	0.34	0.38	0,34	0.394
10	Tembaga Mulia Semanan Tbk	0.53	0.46	0.48	0.73	0.61	0.526

Data diolah sendiri dari Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat fenomena nilai perusahaan yang dihitung dengan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2022 menunjukkan peningkatan dan penurunan yang signifikan. Ada 10 perusahaan menunjukkan bahwa perbandingan harga saham yang di konfirmasi melalui PBV bernilai positif karena PBV besar dari nilai bukunya. Dapat dilihat hasil data bahwa masih terdapat perusahaan yang memiliki nilai PBV dibawah 1. Dan yang memiliki nilai rata-rata dibawah 1 adalah perusahaan PT. Indo Acidatama Tbk, PT. Tunas Alfin Tbk dan PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk, yang dalam pengembangannya ketiga perusahaan ini setiap tahunnya hampir berfluktuatif memiliki nilai dibawah 1. Meskipun memiliki nilai PBV dibawah namun perusahaan manufaktur ini masih bisa beroperasi dan bisa bertahan untuk mendapatkan laba perusahaan, disamping itu perusahaan yang memiliki perhitungan yang berfluktuatif lebih dari 1 yaitu PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk, PT. Alakasa Industrindo Tbk, PT. Semen Baturaja, PT. Selamat Sempurna Tbk, PT. Buana Artha Anugerah Tbk, pt. Siantar Top Tbk, PT Semen Indonesia Tbk.

Nilai perusahaan yang tinggi atau di atas 1 disebabkan nilai pasar perusahaan lebih tinggi dibanding nilai buku aset perusahaan tersebut. Meskipun berfluktuatif namun perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan nilai

perusahaannya. dapat diasumsikan bahwa beberapa perusahaan manufaktur memiliki nilai PBV lebih dari 1 atau bisa menandakan perusahaan tersebut baik, tentunya untuk berinvestasi untuk investor pada perusahaan tersebut, ada 7 perusahaan dari 10 sampel yang memiliki nilai PBV lebih dari 1.

Selanjutnya fenomena yang berkaitan dengan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, salah satunya bagaimana keadaan atau pertumbuhan penjualan yang dimiliki perusahaan, kementerian perindustrian mencatat sepanjang 2018, industri makanan dan minuman mampu meningkat sebesar 7,91% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional diangka 5,17%. Bahkan pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di triwulan IV-2018 meningkat sebesar 3,90% terhadap triwulan IV-2017, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44%. Industri makanan dan minuman menjadi salah satu subsektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018 menyumbang hingga Rp 56,60 triliun (<https://bit.ly/49GDSmd>).

Bagaimana pertumbuhan atau keadaan penjualan mencerminkan kinerja suatu perusahaan dan kemampuan daya saing perusahaan dalam pasar. Pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat maka akan mendorong peningkatan nilai perusahaan dan membuat investor semakin percaya dan yakin untuk menanamkan dananya pada perusahaan. Selain dari nilai penjualan yang dimiliki perusahaan, kita juga dapat melihat dan mengetahuinya melalui data dari laporan keuangan perusahaan. Dari laporan keuangan kita dapat mengetahui perkembangan hasil usaha pada perusahaan secara keseluruhan yang disajikan berupa neraca dan laporan laba rugi. Yang di dalamnya berisi gambaran tentang aktiva-aktiva dan

kewajiban-kewajiban perusahaan dan hasil yang dicapai perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu.

Banyak faktor yang mempengaruhi dalam nilai perusahaan, diantaranya *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *corporate social responsibility* adalah tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh suatu perusahaan terhadap komunitas dan lingkungan sekitar dalam berbagai aspek operasional perusahaan seperti masalah-masalah yang berdampak pada lingkungan seperti polusi, limbah keamanan dan tenaga kerja. CSR tidak hanya terbatas pada pemberian dana kepada masyarakat dan lingkungan sosial saja, tetapi juga meliputi menjaga hubungan jangka panjang yang baik dengan para pihak yang terkait dengan perusahaan, karena jika CSR perusahaan berjalan dengan terarah maka perusahaan akan dipandang baik menurut lingkungan sekitar sehingga akan berdampak baik juga bagi perusahaan kedepannya.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan sesuai dengan isi pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UUPT). Melalui undang-undang ini, industri atau koperasi-koperasi wajib untuk melaksanakannya, tetapi kewajiban ini bukan suatu beban yang memberatkan. Perlu diingat pembangunan suatu negara bukan hanya tanggungjawab pemerintah dan industri saja, tetapi setiap insan manusia berperan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan pengelolaan kualitas hidup masyarakat. Keberadaan CSR bagi perusahaan adalah dalam rangka untuk memperkuat kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, komunitas dan *stakeholder* yang terkait dengannya, baik lokal, nasional, maupun global. Didalam pengimplementasiannya, diharapkan agar unsur-unsur perusahaan,

pemerintah dan masyarakat saling berinteraksi dan mendukung, supaya CSR dapat diwujudkan secara komprehensif, sehingga dalam pengambilan keputusan, menjalankan keputusan, dan pertanggungjawabannya dapat dilaksanakan bersama (Chika & Santoso, 2021).

Semakin banyak bentuk pertanggung jawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, maka *image* perusahaan menurut pandangan masyarakat menjadi meningkat atau citra perusahaan menjadi baik. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik dimasyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, maka loyalitas konsumen semakin tinggi. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu lama maka penjualan perusahaan akan membaik dan pada akhirnya diharapkan tingkat laba perusahaan juga meningkat. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat. Secara teoritis, suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Apabila nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan nilai perusahaannya juga baik. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Pengukuran CSR ini dapat diukur dengan *Corporate Social Responsibility Indeks*.

Fenomena di Indonesia terkait permasalahan CSR yang muncul disebabkan karena perusahaan dalam melaksanakan operasinya kurang memperhatikan kondisi ekonomi, lingkungan, dan sosial sekitarnya. Salah satunya datang dari permasalahan lingkungan, organisasi lingkungan global yaitu *green peace* (2019) melaporkan bahwa sebagian besar jenis penyumbang sampah plastik berada dalam industri makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman merupakan sebuah

kategori industri yang terus berkembang mengikuti pertumbuhan populasi dan tingkat daya beli masyarakat. Volume sampah yang semakin besar menjadi momok bagi lingkungan dan masyarakat Indonesia (<https://bit.ly/3QHBT22>). Mengutip dari portal berita Tempo.co, pekerja yang bergabung dalam Solidaritas Perjuangan Buruh Indonesia (SPBI) PT Fast Food Indonesia Tbk atau yang dikenal KFC melakukan demonstrasi akibat kerugian yang mereka alami. Kerugian para pekerja berawal berawal ketika manajemen KFC menerapkan kebijakan antara lain pemotongan upah, menunda pembayaran upah, ketidaksesuaian penerima upah sebagaimana yang tertera di Perjanjian Kerja Sama (PKB) KFC (<https://bit.ly/49CC7GL>).

Semakin baik penerapan CSR oleh perusahaan maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan untuk melakukan aktivitas CSR dan pengungkapannya, Sehingga dalam jangka panjang perusahaan dapat menikmati kinerja pasar yang baik nantinya akan dinikmati oleh masyarakat secara umum. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Riyanta Mitra Karina et al., 2020) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti et al., 2020) menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *Good Corporate Governance* (GCG). *good corporate governance* merupakan prinsip-prinsip yang diterapkan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Penerapan GCG diharapkan meningkatkan pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) melalui beberapa tujuan yaitu

meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan kesinabungan suatu organisasi yang memberikan kontribusi kepada terciptanya kesejahteraan pemegang saham, pegawai dan *stakeholder* lainnya dan merupakan solusi yang elegan dalam menghadapi tantangan organisasi kedepan.

Good corporate governance dapat di ukur dengan empat cara, yang pertama yaitu kepemilikan publik, adalah rasio digambarkan dengan proporsi saham perusahaan yang dimiliki publik, yang kedua kepemilikan institusional, adalah persentase saham yang dimiliki oleh *blockholder* yaitu kepemilikan individual atas nama perorangan di atas 5%, yang ketiga yaitu ukuran dewan komisaris, adalah banyaknya anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan tersebut, yang terakhir yaitu komite audit, diukur dengan anggota komite audit yang dimiliki suatu perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dewan komisaris sebagai indikator dalam mengukur *good corporate governance*.

Good corporate governance adalah sistem yang dijadikan untuk mengatur dan mengawasi proses dalam mengendalikan suatu usaha yang akan berjalan secara berkesinabungan dalam meningkatkan nilai saham, yang pada akhirnya akan menaikkan nilai perusahaan dengan pertanggung jawaban kepada *shareholder* tanpa membiarkan keinginan *stakeholders* meliputi karyawan, kreditur dan masyarakat (Gusriandari et al., 2022).

Adapun fenomena GCG yang terjadi pada direktur utama PLN yang di unggah Kompas.com pada tanggal 23 April 2019, komisi Pemberantas Korupsi (KPK) menetapkan direktur utama PT. PLN (persero) Sofyan Basir sebagai tersangka. Penetapan tersangka ini merupakan hasil pengembangan kasus dugaan suap terkait kesepakatan kontrak kerja sama pembangunan PLTU Riau-1 di provinsi Riau.

Dalam kasus ini KPK sudah menjerat mantan wakil ketua komisi VII DPR Eni Maulani Saragih, mantan sekjen Golkar Idrus Marham, dan Johannes Budisutrisno Kotjo selaku pemegang saham *Blackgold Natural Resources Limited*. Sofyan diduga bersama-sama membantu Eni dan kawan-kawan menerima hadiah atau janji dari Kotjo untuk kepentingan proyek *independent power producer* (IPP) Pembangkit Litruk Tenaga Uap Mulut Tambang (PLTU) Riau-1. Sofyan disangka melanggar pasal 12 huruf a atau pasal 12 huruf b atau pasal 11 Undang-undang nomor 31 tahun 1999 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi sebagaimana diubah dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2001 (<https://bit.ly/3SJpkfC>).

Good corporate governance memegang peranan penting dalam mensupport integritas dan efisiensi pasar keuangan perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik dapat membantu pertumbuhan ekonomi perusahaan dimasa yang akan datang. Kurangnya *corporate governance* dapat membuat melemahnya potensi perusahaan dan buruknya perusahaan dapat mengalami kesulitan finansial dan bahkan kecurangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Lestari & Zulaikha, 2021). menyatakan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan (Putranto et al., 2022) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *intellectual capital disclosure*. *intellectual capital disclosure* adalah aset yang tidak berwujud yang merupakan informasi non-finansial yang sangat penting untuk investor atau calon investor. Aset tak berwujud ini menunjuk pada aset dari perusahaan yang tidak berbentuk fisik dan memiliki sifat jangka panjang. *Intellectual capital disclosure*

dapat diukur dengan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA).

Intellectual capital disclosure merupakan sebuah konsep yang mengacu pada modal tidak berwujud yang terdiri dari tiga elemen yaitu modal yang terkait dengan manusia (*human capital*), modal yang terkait dengan perusahaan (*struktural capital*), dan modal yang terkait dengan perusahaan (*relantional capital*). Ketiga elemen ini tidak dapat dilihat secara fisisk dan sulit diukur, namun dirasa perlu untuk diungkapkan karena dipandang sebagai aset yang dapat memberikan keunggulan bersaing. Terdapat dua jenis pengungkapan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan, yakni pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Pengungkapan yang bersifat sukarela merupakan pilihan bagi manajemen untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lain di luar dari apa yang disyaratkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengatur. Di indonesia, pengungkapan modal intelektual masih bersifat sukarela karena belum ada pedoman yang mengatur mengenai identifikasi dan pengukurannya (Tatang et al., 2022).

Salah satu bentuk Fenomena yang berkaitan dengan aset tak berwujud diantaranya tokopedia yang menerima dana dari Alibaba, Gojek yang mendapatkan kucuran dana dari Google. Menurut Rhenald Kasali, keduanya karena perusahaan-perusahaan tersebut mengembangkan aset tak berwujudnya yang berupa keterampilan (*skill*), ide, novasi, pengetahuan, dan *brain image*. Semakin pentingnya aset tak berwujud dalam mendorong nilai perusahaan, maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang relevan dan berguna mengenai aset tak

berwujud kepada para *stakeholder* mereka. Transparansi atas pengungkapan aset tak berwujud ini akan meningkatkan kualitas informasi keuangan perusahaan yang diberikan kepada *stakeholder* eksternal (<https://bit.ly/40H8Q9O>).

Intellectual capital disclosure merupakan tingkat pengungkapan atas modal intelektual yang dimiliki oleh suatu yang telah diidentifikasi sebagai seperangkat aset tak berwujud yang mendorong penciptaan nilai karena kemampuannya dalam mendorong kinerja organisasi. Keberadaan *intellectual capital disclosure* di anggap sebagai akibat dari tingginya nilai perusahaan karena merupakan salah satu yang pengungkapan modal *intellectual capital* yang memiliki nilai yang tinggi untuk perusahaan, karena *intellectual capital* dapat kredibilitas kinerja perusahaan yang dapat menciptakan nilai perusahaan yang tinggi dimata para investor dan kreditur. Dalam penelitian (Deffi et al., 2020a) menyatakan bahwa *intellectual capital disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Nugraheni & Nurasik, 2021) menyatakan bahwa *intellectual capital disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, sebagai variabel moderasi digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, profitabilitas merupakan perbandingan yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pendapatan yang berkaitan dengan penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan ukuran tertentu. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Profitabilitas akan mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang diambil oleh manajemen perusahaan. Bahkan berdampak pada sistem pencatatan kas kecil. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menghasilkan *return* yang baik sehingga banyak investor

yang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Analisis profitabilitas dapat mengidentifikasi penyebab untung atau rugi. Profitabilitas dapat diukur dengan *return on assets* (ROA), karena ROA mencerminkan laba atas modal yang diinvestasikan perusahaan pada seluruh aset.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Margono & Khanimah, 2023).

Fenomena Profitabilitas yang terjadi pada beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu Lesunya Konsumsi Masyarakat yang Memukul nilai Perusahaan, Pertumbuhan ekonomi pada kuartal I 2019 melambat karena tertahannya konsumsi masyarakat. Kondisi ini turut berdampak pada penurunan nilai perusahaan beberapa perusahaan konsumen besar, termasuk beberapa perusahaan besar khususnya yang bergerak di industri makanan dan minuman justru turun pada kuartal I 2019. Untuk perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, yang masih tumbuh positif disokong oleh Grup Indofood, yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk (ICPB) dengan pertumbuhan laba 13,5% dan 10,24%. Selanjutnya, perusahaan menengah ke bawah seperti Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dan Sariguna Primatirta Tbk (CLEO). Di sisi lain, terjadi penurunan laba pada beberapa emiten dengan kapitalisasi pasar (market cap) besar, bahkan yang menjadi market *leader* di

sektornya. Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih kedua emiten tersebut turun masing-masing sebesar 4,37% untuk MYOR, dan paling besar dialami GOOD mencapai 19,9%. Menurunnya kinerja emiten subsektor makanan dan minuman juga sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur, khususnya industri makanan dan minuman. Pada kuartal I 2019, sektor industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 6,77%. Meski tumbuh lebih tinggi dibandingkan kuartal IV 2018 yang hanya 2,74%, pertumbuhan kuartal pertama tahun ini merupakan yang terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang menyentuh angka 8 hingga 12% (<https://bit.ly/3QH9uj5>).

Berbagai penelitian yang menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderating menunjukkan hasil yang beragam, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Muttakin et al., 2019) menyatakan bahwa *good corporate governance* yang direpresentasikan dengan komite audit dan dimoderasi dengan profitabilitas membuktikan bahwa profitabilitas mampu memoderasi *good corporate governance* dan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Umar et al., 2023) menyatakan bahwa profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak memperkuat variabel GCG dan CSR terhadap nilai perusahaan.

Mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti ingin menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel Y, *corporate social responsibility* sebagai variabel X1, *good corporate governance* sebagai variabel X2, *intellectual capital disclosure* sebagai variabel X3 dan profitabilitas sebagai variabel Z, dan dari segi objek penelitiannya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Oleh karena itu berdasarkan uraian latar

belakang dan permasalahan serta adanya perbedaan penelitian terdahulu yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Intellectual Capital Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan menjadi tolak ukur untuk mendapatkan laba dan investor karena jika nilai perusahaan tidak baik maka akan berdampak investor tidak mau menanamkan modalnya pada perusahaan.
2. Naik turunnya nilai perusahaan karena ketidakstabilan pasar dan perekonomian akan mempengaruhi perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor dan kreditur.
3. Daya beli yang melemah membuat nilai saham turun, turunnya saham berakibat menurunnya nilai perusahaan.
4. Masih terdapat perusahaan-perusahaan yang terkena kasus pelanggaran *corporate social responsibility* seperti pelanggaran isu lingkungan, sosial, maupun ekonomi.
5. Pertumbuhan ekonomi melambat karena tertahannya konsumsi masyarakat sehingga dapat berdampak pada penurunan laba perusahaan.
6. Pengungkapan *corporate social reponsibility* yang kurang baik dapat membuat menurunnya citra perusahaan termasuk loyalitas konsumen dan para investor.

7. Terjadinya kasus korupsi terkait dugaan suap pada kontrak kerja sama pembangunan PLTU Riau-1 yang dilakukan oleh direktur utama PT. PLN menunjukkan bahwa GCG belum di laksanakan dengan baik.
8. Tingkat pengukuran dan pengukapan *intellectual capital disclosure* masih kecil, dimana perusahaan pada umumnya masih hanya mengutamakan informasi wajib seperti laporan keuangan saja, dan tidak bagitu dengan informasi yang bersifat sukarela seperti *intellectual capital disclcosure*.
9. Tingkat profitabilitas yang rendah dapat menyebabkan para investor menarik dananya.
10. Nilai profitabilitas yang tidak stabil mengindikasikan bahwa perusahaan kurang produktif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah, agar penelitian dapat dilakukan terarah serta mudah dipahami. Maka penulis membatasi permasalahan hanya pada Variabel Independen yaitu *Corporate Social Responsibility (X1)*, *Good Corporate Governance (X2)*, *Intellectual Capital Disclosure (X3)*, Variabel Dependen Nilai Perusahaan (Y) dan variabel Moderasi Profitabilitas (Z). Objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
4. Apakah terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
5. Apakah terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
6. Apakah terdapat pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh apakah *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, maka dapat diperoleh manfaat dari penelitian ini sebagai:

1. Bagi Peneliti

Penulis akan lebih mendapatkan pengetahuan mengenai pengaruh *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, *intellectual capital disclosure* terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh profitabilitas.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan yang berguna tentang kondisi nilai perusahaan, dapat membantu dalam mengambil keputusan serta membantu dalam memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penulis berharap agar penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan memperkaya temuan-temuan dalam bidang akuntansi keuangan bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.